

BAB III

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Sajian Data

Analisis *framing* adalah cara bagaimana sebuah realitas atau peristiwa itu dibentuk dan dikonstruksikan oleh media ke dalam sebuah teks berita dengan tujuan untuk melihat belakang layar dari suatu berita yang disuguhkan sebelum sampai pada khalayak. Sebuah realitas yang di konstruksikan oleh media yang berupa hasil susunan realitas yang telah diolah wartawan dan media, penentuan peristiwa mana yang akan lebih ditonjolkan dan mana yang sama sekali tidak ditampilkan atau dibiarkan di bagian tertentu yang di dapat oleh masyarakat. Dalam pemberitaan pembantaian kaum muslim Rohingya di Myanmar pemberitaan di Tirto.id dan Republikan *online* memiliki sudut pandang yang berbeda dalam memberitakan peristiwa yang sama.

Analisis *framing* ini bertujuan untuk melihat bagaimana proses pembuatan berita oleh media Tirto.id dan Republika *online* disajikan dengan melalui memilah dan memilih bahasa sehingga ada yang sama sekali tidak ditampilkan. Hal ini di lakukan dengan tujuan untuk mengubah realita dan opini publik oleh wartawan bersangkutan dari kedua media tersebut. Dengan kata lain dapat memberikan pengaruh yang begitu besar kepada publik dalam pemilihan bahasa dan peristiwa ditonjolkan. Peneliti akan mengambil 5 berita di masing-masing Tirto.id dan Republika yang diterbitkan pada hari dan

bulan yang berbeda, headline yang hampir sama, dan tema pemberitaan yang sama namun, kedua surat kabar tersebut membingkainya dalam frame yang berbeda. Selanjutnya peneliti akan menganalisis menggunakan *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang mana dalam metode tersebut menganalisisnya menggunakan empat perangkat yaitu struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Adapun jumlah berita yang masuk berjumlah 137 berita, diantaranya Tirto.id 47 berita dan sedangkan Republika 90 berita. Berikut ini berita yang akan dianalisis oleh peneliti :

Tabel 3.1
Daftar Judul Berita Pada Tirto.Id

No	Tanggal	Judul Berita
1	Sabtu, 2 September 2017	PDI Perjuangan Kecam kekerasan Terhadap Etnis Rohingya
2	Senin, 5 September 2017	Presiden Turki desak Pemimpin Dunia Bantu Rohingya
3	Selasa, 6 September 2017	Konflik agama jadi Dalih Perebutan Lahan Myanmar
4	Selasa, 6 September 2017	Sangat Susah Menyalurkan Bantuan Kemanusiaan ke Rohingya
5	Jumat, 15 September 2017	Militer Myanmar Diduga Memasang Ranjau di Perbatasan Rakhine

Sumber: Tirto.id Tahun 2017

Tabel 3.2
Daftar Judul Berita Pada Republika Online

No	Tanggal	Judul Berita
1	Sabtu, 2 September 2017	PDIP: Kejahatan Kemanusiaan Tak Bisa Dibiarkan
2	Selasa, 5 September 2017	Erdogan Desak Pemimpin Dunia Bantu Muslim Rohingya
3	Minggu, 3 September 2017	Motif Bisnis Dibalik Krisis Rohingya
4	Jumat, 22 September	Bantuan Untuk Rohingya Diblokir

	2017	
5	Selasa, 12 September 2017	Pengungsi Menderita Karena Ranjau Darat

Sumber: *Republika Online* Tahun 2017

Dalam menganalisa judul-judul berita diatas, peneliti menggunakan metode analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang mana dalam model analisis *framing* tersebut membagi struktur *framing* menjadi empat bagian perangkat analisis yakni, struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik dan struktur retorik. Disini peneliti menganalisis pemberitaan dengan judul besar pemberitaan tentang muslim rohingya pada media *online* tirto.id dan *republika online* sesuai dengan tanggal yang sama keluarnya pemberitaan tersebut pada periode bulan September-Oktober 2017. Pembagian berita dari media *online* Tirto.id dan *Republika online* kedalam masing-masing frame yang dikembangkan sebagai berikut:

B. Pembahasan

1. Analisis *Frame* Tirto.id

1.1 *Frame* : PDIP dan PB PMII Mengecam Terhadap Kekerasan Manusia yang Dilakukan Oleh Myanmar

No	Terbit	Headline (Judul)
1	2 September 2017	PDIP Perjuangan Kecam Kekerasan Terhadap Etnis Rohingya
Lead		
2		Sekjen Partai Demokrasi Indonesia (PDI) Perjuangan Hasto Kristiyanto mengecam penindasan yang terjadi atas etnis Rohingya di Myanmar, baru-baru

		ini.
Latar Informasi		
3		<p>Atas nama cita-cita perdamaian sebagai pelaksanaan sila kedua kemanusiaan atau internalisonalisme, prakarsa aktif harus diambil, termasuk mendesak pemerintahan Myanmar untuk secepatnya menghentikan kekerasan atas warganya.</p> <p>PDI Perjuangan berpendapat bahwa tindakan diplomasi yang cepat dan efektif melalui ASEAN sangat penting guna mencegah kekerasan lebih lanjut. "PDI Perjuangan akan ikut ambil bagian dalam gerakan solidaritas sebagai kekuatan moral untuk mencegah kekerasan lebih lanjut di Rohingya," kata Hasto.</p> <p>Di tempat berbeda, Pengurus Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) juga mengutuk tragedi kemanusiaan atas etnis Rohingya.</p> <p>"PMII mengutuk keras tindakan pembantaian dan pembunuhan yang dilakukan terhadap saudara kita etnis Rohingya," kata Ketua Umum PB PMII Agus M Herlambang.</p> <p>PMII mendesak pemerintah Myanmar segera mengambil langkah pasti untuk menyudahi konflik kemanusiaan yang telah berlangsung beberapa tahun itu. Apa pun jenis kasus dan persoalannya, sangat mungkin negara hadir untuk mencari titik temu dan menyudahi persoalan kemanusiaan yang sudah menelan korban ribuan manusia ini.</p>
Kutipan, Sumber, Pernyataan		
4		<p>"PDI Perjuangan mendesak pemerintah Indonesia untuk secepatnya memberikan bantuan kemanusiaan dan langkah diplomasi," kata Hasto Kristiyanto</p> <p>"PDI Perjuangan akan ikut ambil</p>

		<p>bagian dalam gerakan solidaritas sebagai kekuatan moral untuk mencegah kekerasan lebih lanjut di Rohingya," kata Hasto.</p> <p>"PMII mengutuk keras tindakan pembantaian dan pembunuhan yang dilakukan terhadap saudara kita etnis Rohingya," kata Ketua Umum PB PMII Agus M Herlambang.</p> <p>"Kecuali kalau Pemerintah Myanmar sendiri yang menjadi dalang konflik ini," kata Agus.</p> <p>"Tak terbantahkan akhir-akhir ini kembali kita mengelus dada melihat serangkaian pembantaian kepada saudara-saudara kita di Rohingya," kata Agus.</p>
Penutupan		
5		<p>PMII mendukung pemerintah Republik Indonesia untuk terlibat dalam upaya menyudahi tragedi kemanusiaan yang menimpa etnis Rohingnya yang mayoritas Muslim. Bahkan, PMII mendesak pemerintah Indonesia untuk mengusir kedutaan besar Myanmar dari tanah Indonesia jika masalah kemanusiaan ini tidak kunjung selesai.</p> <p>"Tak terbantahkan akhir-akhir ini kembali kita mengelus dada melihat serangkaian pembantaian kepada saudara-saudara kita di Rohingnya," kata Agus.</p>

Sintaksis adalah salah satu struktur *framing* yang di analisis melalui *headline*, *lead*, latar informasi, kutipan pernyataan, dan kemudian penutup. Dalam hal ini, frame yang dihadirkan oleh Tirto.id adalah bahwa perjuangan dalam membela kaum muslim Rohingya yang di kecam oleh salah satu partai politik. **Headline**

pada hari sabtu 2 September 2017 berita kasus konflik rohingya yang menampilkan *headline* tokoh politikus dari Partai Demokrasi Indonesia (PDI) Perjuangan mengancam tindak kekerasan yang terjadi di Myanmar terhadap etnis Rohingya.

Selanjutnya adalah **Lead**. *Lead* adalah paragraph dari suatu berita yang dapat dikatakan sebagai gambaran pembahasan dari berita tersebut. Dalam hal ini dari *lead* berita di atas, memulai *lead* berita dari kutipan kata-kata dari sekjen Partai Demokrasi Indonesia (PDI) Perjuangan bersama Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang mengancam akan tindak kekerasan Myanmar terhadap etnis rohingya, yang kemudian ditulis oleh wartawan pernyataan narasumber tersebut. *Lead* yang dimaksud adalah :

“PDI Perjuangan dan PMII mengancam kekerasan terhadap etnis Rohingya di Myanmar.”

Dalam *lead* tersebut, wartawan memberikan informasi sedikit berbeda dengan *headline* dengan adanya penambahan kata yang ditulis pada *Lead*. Penggunaan kalimat “PDI Perjuangan dan PMII” menambahkan bahwa Tirto.id sebenarnya menginformasikan bahwa adanya kerjasama antara pihak PDIP dan PMII untuk menyelesaikan konflik Rohingya tersebut.

Selanjutnya **Latar Informasi**. Latar informasi merupakan gambaran yang digunakan oleh wartawan dalam membentuk sebuah *frame* suatu berita. Dalam latar informasi berita di atas

terdapat sebagian besar latar informasi yang wartawan tampilkan menurut pemahaman wartawan sendiri atau menuliskan pernyataan dari narasumber yang kalimatnya telah diolah oleh wartawan. Beberapa pernyataan yang ditulis dan dikutip sebagai latar informasi pada berita di atas, wartawan menuliskan pernyataan dari Hasto Kristiyanto selaku Sekjen Partai Demokrasi Indonesia (PDI) Perjuangan dan ada sedikit tambahan dari Agus M Herlambang selaku Ketua Umum PB PMII. Informasi tersebut juga didapat wartawan dari pihak narasumber. Latar informasi tersebut adalah:

Atas nama cita-cita perdamaian sebagai pelaksanaan sila kedua kemanusiaan atau internasionalisme, prakarsa aktif harus diambil, termasuk mendesak pemerintahan Myanmar untuk secepatnya menghentikan kekerasan atas warganya. PDI Perjuangan berpendapat bahwa tindakan diplomasi yang cepat dan efektif melalui ASEAN sangat penting guna mencegah kekerasan lebih lanjut. "PDI Perjuangan akan ikut ambil bagian dalam gerakan solidaritas sebagai kekuatan moral untuk mencegah kekerasan lebih lanjut di Rohingya," kata Hasto.

Di tempat berbeda, Pengurus Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) juga mengutuk tragedi kemanusiaan atas etnis Rohingya. "PMII mengutuk keras tindakan pembantaian dan pembunuhan yang dilakukan terhadap saudara kita etnis

Rohingya," kata Ketua Umum PB PMII Agus M Herlambang. PMII mendesak pemerintah Myanmar segera mengambil langkah pasti untuk menyudahi konflik kemanusiaan yang telah berlangsung beberapa tahun itu. Apa pun jenis kasus dan persoalannya, sangat mungkin negara hadir untuk mencari titik temu dan menyudahi persoalan kemanusiaan yang sudah menelan korban ribuan manusia ini. Sumber informasi di atas adalah alasan kenapa Hasto dan Agus bergabung dan mendesak pemerintah Indonesia untuk menyudahi konflik terhadap etnis Rohingya tersebut terduga konflik antar warga Myanmar dan etnis Rohingya yang menelan banyak korban. Karena adanya konflik antara warga di Myanmar menjadi dapat gambaran yang buruk di mata dunia.

Selanjutnya, **Kutipan, Sumber, dan Pernyataan**. Dalam hal ini ketiganya berfungsi sebagai penguat *frame*. Sama halnya dengan latar informasi, dalam kutipan, sumber, dan pernyataan yang digunakan oleh Tirto.id ada dua narasumber yang digunakan di berita tersebut yaitu Hasto Kristiyanto selaku Sekjen Partai Demokrasi Indonesia (PDI) Perjuangan dan Agus M Herlambang selaku Ketua Umum PB PMII. Kedua narasumber tersebut disusun sedemikian rupa untuk memperkuat frame, terbukti karena kutipan dari Hasto Kristiyanto yang lebih dominan kemudian kutipan dari Agus M Herlambang yang hadir dalam 3

kutipan di paragraf akhir berperan sebagai pelengkap di berita tersebut.

Pada **Penutup**, penutup berita di akhiri dengan kutipan dari Agus M Herlambang yang masih berhubungan dengan apa yang di bicarakan oleh Hasto Kristiyanto menyesalkan perbuatan Myanmar terhadap etnis rohingya. Struktur selanjutnya adalah *Skrip*. Skrip merupakan analisis mengenai bagaimana wartawan menceritakan berita, yang bias di lihat dari berita tersebut adalah dari unsur 5W+1H berita (*What, Who, When, Where, Why, dan How*).

Dari berita Tirto.id yang terbit pada hari sabtu 2 september 2017 ini, berita dengan *headline* “PDI Perjuangan Kecam kekerasan Terhadap Etnis Rohingya” terbit mengecam perbuatan pemerintah Myanmar yang kurang tegas dalam mengakhiri konflik yang menelan korban etnis rohingya. Informasi yang ditampilkan wartawan berasal dari Hasto Kristiyanto selaku Sekjen Partai Demokrasi Indonesia (PDI) Perjuangan dan Agus Herlambang selaku Ketua Umum PB PMII. Dari berita ini wartawan ingin menonjolkan dari sisi politikus Indonesia. Dalam berita diatas, perangkat *skrip* yang terlihat adalah penonjolan dari *what* atau apa pendapat dari Sekjen PDI Perjuangan dan ketua umum PB PMII pada mendesak pemerintah Indonesia untuk diplomasi perdamaian ke Myanmar secepatnya.

Selanjutnya adalah **Tematik**. Struktur ini adalah bagaimana melihat tema besar yang dibawakan oleh suatu berita. Dari tema berita diatas adalah Sekjen Partai Demokrasi Indonesia (PDI Perjuangan) mengecam perbuatan dari Negara Myanmar terhadap etnis Rohingya. Hal ini diperkuat oleh keinginan partai PDI Perjuangan dan PMII mendukung pemerintah untuk menyudahi tragedi kemanusiaan yang sudah berlangsung selama bertahun-tahun lamanya.

Selanjutnya adalah **retoris**. **Retoris** adalah merupakan cara untuk melihat bagaimana wartawan menekankan fakta. Misalnya bisa dilihat dari kata yang digunakan, leksikon, metafora, hingga gambar dan grafik yang di tampilkan dalam berita tersebut. Dalam frame ini, yang ditekankan adalah kata yang mengandung perumpamaan seperti kata "*Big Brother*" di ASEAN yang di sampaikan oleh Hasto Kristiyanto pada paragraf 5 perumpamaan ini menunjukkan bahwa Indonesia bertanggung jawab menjadi pengawas kedamaian di ASEAN. Kemudian adanya pemilihan kata leksikon seperti 'Atas nama cita-cita perdamaian' yang di cetuskan oleh Hasto. pernyataan tersebut menekankan memang sudah ada usaha dari PDIP dan PMII untuk mendesak pemerintah Indonesia untuk diplomasi ke Myanmar mewujudkan perdamaian dunia.

Selanjutnya penggunaan foto yang tertera di artikel Tirto.id. Foto disini memperlihatkan gambar wajah dari sekjen PDIP Hasto Kristiyanto dari *angle* kiri menunjukkan beliau seperti sedang menyampaikan kegelisahan beliau terhadap kasus etnis Rohingya. Namun dengan *lead* yang mengatakan PDIP dan PMII mengecam aksi pembantaian Rohingya dengan tidak ada foto dari Agus selaku ketua PB PMII seperti menunjukkan yang ingin mengecam pemerintah Myanmar hanya dari PDIP.

Frame : PDI Perjuangan Kecam Kekerasan Terhadap Etnis Rohingya

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Wawancara pihak yang menguatkan isu mengenai mengecam penindasan yang terjadi atas etnis Rohingya di Myanmar. Menggunakan narasumber sebagai penguatan berita.
Skrip	Menekankan pada aspek what menonjol dari what atau apa pendapat dari Sekjen PDI Perjuangan dan ketua umum PB PMII pada mendesak pemerintah Indonesia untuk segera melakukan diplomasi perdamaian ke Myanmar secepatnya.
Tematik	Perjuangan mengecam perbuatan dari Negara Myanmar terhadap etnis Rohingya. Hal ini diperkuat oleh keinginan partai PDI Perjuangan dan PMII mendukung pemerintah untuk menyudahi tragedi kemanusiaan yang sudah berlangsung selama bertahun-tahun lamanya.
Retoris	Adanya mengandung kata perumpamaan dan leksikon, pada kata “ <i>Big Brother</i> ” dan atas nama cita-cita perdamaian, kemudian kehadiran penggunaan foto dari Hasto selaku sekjen PDIP yang sedang menyampaikan aspirasi kedamaian namun tidak ada akan hadirnya foto dari agus selaku ketua umum PB PMII.

1.2 Frame : Peran Tokoh agama, Presiden Turki Untuk Dunia

Membantu Rohingya

No	Terbit	Headline (Judul)
1	5 September 2017	Presiden Turki desak Pemimpin Dunia Bantu Rohingya
Lead		
2		Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan mendesak para pemimpin dunia untuk segera bertindak membantu warga Rohingya Myanmar, yang kini menghadapi tindakan upaya genosida.
Latar Informasi		
3		<p>Myanmar telah mendesak warga Rohingya di wilayah barat laut agar mau bekerja sama dalam mencari para pemberontak, yang menghalangi serangan terhadap sejumlah pos keamanan dan memicu serangan balasan dari pihak tentara. Serangan tersebut menjadi salah satu kekerasan paling mematikan yang melanda masyarakat Rohingya dalam beberapa dasawarsa belakangan.</p> <p>Perlakuan diskriminatif Myanmar terhadap 1,1 juta Rohingya menjadi tantangan terbesar bagi pemimpin Aung San Suu Kyi, yang juga dikecam oleh para pembela HAM karena membiarkan penganiayaan terjadi terhadap kelompok minoritas.</p>
Kutipan, Sumber, Pernyataan		
4		<p>Anda dapat melihat bagaimana desa-desa dibakar ...Kemanusiaan tetap diam terhadap pembantaian di Myanmar," kata Erdogan.</p> <p>"Dengan beberapa pemimpin, kami dapat mencapai kesepakatan dan terdapat beberapa yang tidak tercapai. Tidak semua orang memiliki kepekaan yang sama," katanya dikutip dari Antara.</p> <p>"Kami akan melakukan tugas kami," kata Erdogan.</p>
Penutup		
5		Perlakuan diskriminatif Myanmar terhadap 1,1 juta Rohingya menjadi

		<p>tantangan terbesar bagi pemimpin Aung San Suu Kyi, yang juga dikecam oleh para pembela HAM karena membiarkan penganiayaan terjadi terhadap kelompok minoritas.</p> <p>Erdogan mengatakan bahwa kematian ratusan warga Rohingya di Myanmar selama sepekan belakangan, merupakan suatu bentuk genosida terhadap masyarakat di wilayah itu.</p>
--	--	---

Frame kali ini mengambil dari tokoh politik yang beragama muslim. Dalam hal ini lebih difokuskan pada tokoh agama pemimpin Negara Turki. Adapun **Headline** yang digunakan adalah “Presiden Turki Desak Pemimpin Dunia Bantu Rohingya”. Berita edisi 5 September 2017 melalui *headline* ini memberitakan tentang bagaimana Recep Tayyip Erdogan sebagai presiden Turki selain itu Erdogan juga sebagai pemimpin Organisasi Konferensi Islam (OKI) mendesak 20 pemimpin dunia yang tergabung dalam organisasi tersebut untuk segera membantu Rohingya dan mengangkat permasalahan itu ke Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa, di New York juga. Pembahasan ini menggambarkan bagaimana kekhawatiran Erdogan terhadap warga Rohingya yang kini menghadapi tindakan genosida.

Selanjutnya **Lead**. Lead yang digunakan pada lead berita edisi 5 september 2017:

“Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan mendesak para pemimpin dunia untuk segera bertindak membantu warga Rohingya Myanmar, yang kini menghadapi tindakan upaya genosida.”

Berita tersebut membahas bagaimana pentingnya peran pemimpin dunia dalam mendamaikan Myanmar dalam upaya tindakan genosida. Dalam hal ini *frame* yang dibentuk terlihat pembahasannya berada dalam *Frame* abu-abu pada Tirto.id. Hal ini terlihat pada pembahasannya yang di angkat tidak terdiri hanya dari unsur politik namun ada hubungannya juga dengan hal-hal terkait Islam. Selanjutnya **Latar Informasi** yang digunakan dalam berita juga cenderung menguatkan alasan dari presiden Turki yaitu alasan kenapa mendesak pemimpin dunia untuk mendamaikan konflik di Myanmar. Seperti yang terlihat dalam latar informasi berita edisi 5 september 2017:

“Myanmar telah mendesak warga Rohingya di wilayah barat laut agar mau bekerja sama dalam mencari para pemberontak, Serangan tersebut menjadi salah satu kekerasan paling mematikan yang melanda masyarakat Rohingya dalam beberapa dasawarsa belakangan. Perlakuan diskriminatif Myanmar terhadap 1,1 juta Rohingya menjadi tantangan terbesar bagi pemimpin Aung San Suu Kyi”.

Pada latar informasi ini memang ingin menunjukkan bahwa isu Rohingya ini berdampak ke seluruh Negara dan membutuhkan kerjasama dari seluruh pemimpin dunia.

Pernyataan berita edisi 5 september 2017 menggunakan Presiden Turki sebagai narasumber dari berita tersebut, karena beliau sebagai pemimpin dari Organisasi Konferensi Islam yang ingin berkerjasama dengan seluruh pemimpin dunia yang tergabung di OKI dan di luar dari organisasi tersebut. Berikut kata beliau :

“Anda dapat melihat bagaimana desa-desa dibakar ...Kemanusiaan tetap diam terhadap pembantaian di Myanmar,” kata Erdogan.

"Dengan beberapa pemimpin, kami dapat mencapai kesepakatan dan terdapat beberapa yang tidak tercapai. Tidak semua orang memiliki kepekaan yang sama," katanya dikutip dari Antara.

"Kami akan melakukan tugas kami," kata Erdogan.

Penguatan tujuan Erdogan untuk mendesak para pemimpin dunia untuk mendamaikan Myanmar dalam hal ini ditonjolkan oleh sosok presiden Turki dan ketua dari OKI dijelaskan melalui pernyataan langsung dari hal tersebut. Kemudian bagian **penutupan** dari berita membahas bagaimana diskriminasi Myanmar terhadap Rohingya kemudian pengecaman ke Aung San Suu Kyi oleh pembela HAM karena membiarkan penganiayaan terjadi terhadap kaum minoritas.

Unsur selanjutnya adalah **Skrip** dalam berita ini yang di tonjolkan adalah unsur *What* dan *Who*. Terlihat dari pembahasan tentang nasib Rohingya yang kemudian menjadi motivasi Erdogan mendesak pemimpin dunia untuk berkerjasama mendamaikan penganiayaan terhadap kaum minoritas. Presiden Turki yang mencetuskan persatuan antar kepala Negara dan mendesak agar cepat menangani permasalahan penganiayaan terhadap Rohingya. Kalimat pernyataan dari presiden Turki dalam berita di atas secara terlihat jelas adalah persatuan dari kepala Negara ini adalah kunci dalam mendamaikan penganiayaan tersebut. Unsur bagaimana yang di gunakan pada berita tersebut.

Untuk **Tematik** yang diangkat adalah bahwa pemimpin dunia merupakan kunci penting dalam menyelesaikan konflik di Myanmar. Adapun koherensi yang digunakan dalam berita berupa penguatan, misalnya seperti yang terdapat dalam kalimat:

“Dengan **beberapa** pemimpin, kami dapat mencapai kesepakatan dan terdapat beberapa yang tidak tercapai. Tidak semua orang memiliki kepekaan yang sama,” katanya dikutip dari Antara. (5 September, paragraf 7).

Kata beberapa yang digunakan disini untuk menjelaskan keadaan Presiden Turki yang bekerjasama dengan pemimpin dunia agar bias tercapainya kesepakatan mendamaikan Myanmar.

Unsur berita yang berikutnya menggunakan unsur **Retoris** berupa foto Erdogan yang sedang berada di konferensi memperlihatkan Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan berupaya mendesak para pemimpin dunia untuk segera bertindak membantu warga Rohingya Myanmar, yang kini menghadapi tindakan upaya genosida.

Frame: Peran Tokoh agama, Presiden Turki Untuk Dunia Membantu Rohingya

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Menggunakan pernyataan dari Recep Tayyip Erdogan sebagai presiden Turki dan sebagai pemimpin OKI. Hal yang disampaikan adalah bagaimana Erdogan mendesak peran pemimpin dunia untuk bersatu dan memiliki peran yang sangat penting dalam menghentikan penganiayaan Rohingya.
Skrip	Menekankan pada aspek <i>What</i> dan <i>Who</i> menegaskan tentang apa yang ingin dilakukan oleh Erdogan mendesak pemimpin dunia dan mengapa pihak pemimpin dunia memiliki peran penting.
Tematik	Mendesak pemimpin dunia agar cepat bertindak

	untuk menghentikan genosida Rohingya.
Retoris	Penggunaan foto presiden sekaligus ketua OKI yang sedang berada di sebuah koferensi seperti sedang mendesak pemimpin dunia.

1.3 Frame : Pengalihan Perebutan Lahan Menjadi Isu Agama

No	Terbit	Headline
1	6 September 2017	Konflik Agama Jadi Dalih Kasus Perebutan Lahan di Myanmar
Lead		
2		<p>Negara Bagian Rakhine di Myanmar yang menjadi tempat tinggal orang-orang etnis Rohingya kembali memanas.</p> <p>Pemerintah Myanmar, melalui pasukan militernya, menyerang pemukiman warga Rohingya pada Kamis (31/8) malam atau Jumat (1/8) pekan lalu. Dilansir dari ABC, sudah ada 130 orang dikabarkan meninggal akibat penyerangan tersebut.</p>
Latar Informasi		
3		<p>Penyerangan brutal ini menandai kekerasan level baru dibanding kasus serupa pada 2012 dan 2016. Baru-baru ini pasukan militer Myanmar memasuki salah satu areal warga Rohingya, menghancurkan setidaknya 1.500 bangunan (kebanyakan rumah) dan menembaki orang dewasa yang tak memanggul senjata, perempuan, hingga anak-anak. Warga lain yang selamat tetap mendapat perlakuan keras yang merendahkan martabat manusia.</p> <p>Dunia yang terkejut sekaligus geram kebanyakan diberi narasi konflik antar-agama dan antar-etnis oleh media massa arus utama.</p>
Kutipan, Sumber Pernyataan		
4		<p>John McKisick, kepala organisasi untuk pengungsi PBB. “pemerintah Myanmar sedang melaksanakan pembersihan etnis. Kesimpulan Human Right Watch juga sama. Sementara publik di Indonesia banyak yang mereduksi apa yang terjadi di Rakhine sebagai genosida sistematis dengan korban warga muslim Rohingya sehingga</p>

		<p>memunculkan sentimen SARA bermodalkan hoax.</p> <p>Saskia Sassen, profesor Sosiologi di Columbia University dan penulis <i>Expulsions: Brutality and Complexity in the Global Economy</i> (2014), menilai konflik antar-agama di Rakhine adalah puncak gunung es dari akar masalah yang lain, yakni konflik perebutan lahan dan sumber daya alam. Pelaku utamanya adalah pemerintah Myanmar dan rezim militernya yang masih kuat bercokol di tubuh pemerintahan hingga saat ini.</p> <p>Direktur Burma Human Rights Network (BHRN) Kyaw Win.</p> <p>“Mereka hanya dijadikan alat politik. Dalam pidato-pidatonya, mereka akan cerita tentang kehancuran Buddha di beberapa negara, termasuk Indonesia. Hal itu dijadikan alasan mengapa Rohingya harus dienyahkan dari negeri mereka, jika tidak, mereka yang akan tersingkir," jelas Kyaw Win.</p>
Penutup		
5		<p>Dalam wawancara khusus bersama Tirto, ia berkata biksu-biksu di Myanmar yang sesungguhnya cinta damai dijadikan alat politik oleh elite militer untuk mengusir orang-orang Rohingya dari tempat tinggalnya. Tujuannya adalah kontrol penuh, sehingga para biksu tersebut dibenturkan dengan umat Islam di Myanmar.</p>

Frame kali ini membahas lebih dalam tentang konflik di Rakhine, Myanmar dimana konflik disana semakin memanas. Adapun **Headline** digunakan adalah “Konflik Agama Jadi Dalih Kasus Perebutan Lahan di Myanmar”. Menggambarkan bagaimana pembentukan *framing* berita tersebut dengan pendekatan konflik antar agama dari media massa arus utama. Aksi yang di lakukan oleh Myanmar ini bisa jadi sebuah

pengalihan isu yang menggunakan konflik agama sebagai alasan utama untuk mengusir Rohingya dari Rakhine yang sebenarnya konflik ini di manfaatkan oleh investor luar perebutan lahan di Rakhine.

Kemudian *Lead* yang digunakan oleh berita tersebut menggambarkan situasi kaum Muslim Rohingya di Myanmar yang sedang terancam. Pada *lead* tersebut menggambarkan detail bagaimana perlakuan pemerintah Myanmar kepada Rohingya. Mulai dari pembantaian massal yang di jadikan genosida sistematis yang sudah berlangsung menandai kekerasan di level yang baru di banding kasus serupa pada tahun 2012 dan 2016. Berikut lead dari berita tersebut: “Negara Bagian Rakhine di Myanmar yang menjadi tempat tinggal orang-orang etnis Rohingya kembali memanas.

Pemerintah Myanmar, melalui pasukan militernya, menyerang pemukiman warga Rohingya pada Kamis (31/8) malam atau Jumat (1/8) pekan lalu. Dilansir dari ABC, sudah ada 130 orang dikabarkan meninggal akibat penyerangan tersebut.” (6 September 2017). Pada lead paragraf kedua berita benar menggambarkan keadaan warga Rohingya. Akan tetapi fakta tentang agama ini tidak diangkat dalam lead berita tersebut.

Dalam **Latar Informasi**, secara jelas Tirto.id menyampaikan bahwa aksi genosida ini merupakan hal yang besar. Misalnya seperti latar informasi pada paragraf 4:

Penyerangan brutal ini menandai kekerasan level baru dibanding kasus serupa pada 2012 dan 2016. Baru-baru ini pasukan militer Myanmar memasuki salah satu areal warga Rohingya, menghancurkan setidaknya 1.500 bangunan (kebanyakan rumah) dan menembaki orang dewasa yang tak memanggul senjata, perempuan, hingga anak-anak.

Penggunaan kata seperti “Penyerangan brutal ini menandai kekerasan level baru” merupakan penjelasan bahwa aksi penganiayaan Rohingya ini lebih parah daripada tahun sebelumnya. Untuk **sumber dan kutipan pernyataan**, berita ini mengambil sudut dari pengamat kasus dari John McKisick, kepala organisasi untuk pengungsi PBB, Saskia Sassen, profesor Sosiologi di Columbia University dan Kyaw Win selaku Direktur Burma Human Rights Network (BHRN) sebagai pihak yang mengamati konflik Rohingya tersebut.

Pada bagian **penutup**, berita di tutup dengan ada kecurigaan Kyaw Win yang memanfaatkan isu agama pada konflik ini sebagai perebutan tanah oleh infestor luar negeri Myanmar. Penutup ini di perkuat dari pernyataan dari Kyaw Win sebagai berikut:

“Mereka hanya dijadikan alat politik. Dalam pidato-pidatonya, mereka akan cerita tentang kehancuran Buddha di beberapa negara, termasuk Indonesia. Hal itu dijadikan alasan mengapa Rohingya harus dienyahkan dari negeri mereka, jika tidak, mereka yang akan tersingkir,” jelas Kyaw Win.

"Ini yang didengar anak-anak hingga orang dewasa. Bayangan apa jadinya anak-anak ini sepuluh tahun mendatang, mereka akan sangat membenci Muslim.”

Penutup ini menutup berita dari pembahasan dari

kecurigaan akan adanya unsur bisnis namun ditutupi dengan isu agama oleh media massa arus utama.

Struktur **Skrip** *frame* ini didominasi *What, Who, dan How*.

Pada berita ini lebih menjelaskan bagaimana permainan bisnis yang memanfaatkan isu agama untuk menutup bisnis investor luar Myanmar merebutkan tanah di Rakhine oleh media massa arus utama. Dalam *frame* belum lepas dari pembahasan penganiayaan yang di amati oleh John McKisick, kepala organisasi untuk pengungsi PBB, Saskia Sassen, profesor Sosiologi di Columbia University dan Kyaw Win selaku Direktur Burma Human Rights Network (BHRN). Dalam masing-masing sudut pandang mereka mempunyai pandangan yang sama yaitu pemberitaan yang sentiment SARA berawal dari *hoax*. Kemudian di berita tersebut juga menjelaskan bagaimana keadaan Rohingya sekarang.

Struktur **tematik** dari *frame* berita tersebut memberikan penjelasan pada isu yang sedang di bahas hal ini bias dilihat pada kalimat:

Penyerangan brutal ini menandai kekerasan level baru dibanding kasus serupa pada 2012 dan 2016. Baru-baru ini pasukan militer Myanmar memasuki salah satu areal warga Rohingya, menghancurkan setidaknya 1.500 bangunan (kebanyakan rumah) dan menembaki orang dewasa yang tak memanggul senjata, perempuan, hingga anak-anak. Warga lain yang selamat tetap mendapat perlakuan keras yang merendahkan martabat manusia.

Dunia yang terkejut sekaligus geram kebanyakan diberi narasi konflik antar-agama dan antar-etnis oleh media massa arus utama. Penggunaan preposisi negatif di atas begitu menggambarkan bahwa perebutan lahan ini menimbulkan dampak tidak baik dalam perebutan lahan di Rakhine. Mengakibatkan banyak lahan nyawa masyarakat Rohingya yang menjadi korban dari perebutan lahan tersebut.

Adapun unsur **Retoris** foto yang di gunakan pada artikel ini menggambarkan masyarakat Rohingya mengungsi dari Rakhine karena dampak dari perebutan lahan yang di lakukan oleh pemerintah Myanmar membuat rumah dan lahan mereka rusak dan tidak layak untuk di manfaatkan lagi oleh mereka.

Frame : Pengalihan perebutan lahan menjadi isu agama

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Sebagian besar berita di dominasi oleh pernyataan narasumber dan dampak dari perebutan lahan tersebut.

Skrip	<i>What, Who, dan How.</i> Lebih menjelaskan bagaimana permainan bisnis yang memanfaatkan isu agama untuk menutup bisnis investor luar Myanmar merebutkan tanah di Rakhine oleh media massa arus utama.
Tematik	Pengalihan konflik Myanmar yang berdasarkan isu agama padahal lebih kepada isu perebutan lahan oleh investor luar Myanmar
Retoris	Menampilkan foto masyarakat Rohingya yang mengungsi karena konflik di Rakhine

1.4 Frame: Pemerintah Myanmar Mempersulit Bantuan Kemanusiaan

No	Terbit	Headline (Judul)
1	6 September 2017	Sangat Susah Menyalurkan Bantuan Kemanusiaan ke Rohingya
Lead		
2		<p>Selasa malam, 5 September, juru bicara lembaga Badan Pengungsi Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNHCR), Duniya Aslam Khan, mengatakan sekitar 123.000 pengungsi telah tiba di Bangladesh sejak kekerasan terjadi di utara negara bagian Rakhine sejak akhir Agustus lalu.</p> <p>Ia berkata, rombongan muslim Rohingya berhasil ke Bangladesh dalam kondisi buruk. Sebagian besar telah berjalan sehari-hari dari desa mereka, bersembunyi di hutan dan menyeberangi pegunungan dan sungai.</p> <p>“Mereka lapar, lemah, dan sakit,” tutur Duniya.</p>
Latar Informasi		
3		<p>Sittwe adalah ibu kota Provinsi Rakhine, letaknya 100 kilometer ke arah tenggara dari Maungdaw. Di Sittwe, Anuwar sering bekerja membantu beberapa LSM internasional untuk "menyelundupkan" bala bantuan ke daerah utara Rakhine. Selama ini, daerah-daerah seperti Maungdaw, Buthidaung, Zawmadar, dan Al le Than Kway,</p>

		<p>memang minim bala bantuan dari luar.</p> <p>Kata Anuwar, daerah utara Rakhine berstatus wilayah pemukiman, berbeda dari kawasan Sittwe yang ditetapkan junta militer sebagai kawasan pengungsi.</p> <p>Saat ini di Sittwe terdapat lebih dari 20.000 hingga 25.000 kepala keluarga atau 130.000 - 150.000 pengungsi yang ditampung di dalam 15 kamp terpisah.</p> <p>Saat konflik Rohingya meletus pada 2012 dan 2016, kerusuhan terpusat di sekitar Sittwe, yang makin menyuburkan kamp-kamp pengungsi baru.</p>
Kutipan, Sumber, Pernyataan		
4		<p>Badan Pengungsi Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNHCR), Duniya Aslam Khan</p> <p>"Mereka lapar, lemah, dan sakit," tutur Duniya.</p> <p>"Kami terus melakukan advokasi dengan pihak berwenang Bangladesh untuk mengizinkan jalan yang aman bagi orang-orang yang melarikan diri dari kekerasan," mahasiswa semester II jurusan Fisika, Univesitas Sittwe.</p> <p>Kata Anuwar, daerah utara Rakhine berstatus wilayah pemukiman, berbeda dari kawasan Sittwe yang ditetapkan junta militer sebagai kawasan pengungsi.</p> <p>"Selama ini bantuan dari dunia luar memang terpusat di Sittwe. Pemerintah jarang membukakan akses bantuan ke daerah lain," katanya.</p> <p>"Mereka biasanya akan mengizinkan jika 60-70 persen bantuan diserahkan kepada biksu juga. Di sana memang daerah miskin, dan yang membutuhkan memang tidak hanya etnis Rohingya," kata Anuwar lagi.</p> <p>Ali Yusuf, Ketua Aliansi Kemanusiaan Indonesia untuk Myanmar (AKIM).</p> <p>"Adanya AKIM jadi bisa lebih cepat, sekali izin 11 lembaga ini bisa langsung jalan," tuturnya</p>
Penutup		

5		<p>'Keberhasilan' diplomasi politik Indonesia untuk meminta dibukakan akses bantuan dan penghentian kekerasan disikapi penuh optimisme dan pesimisme oleh beberapa LSM internasional di Myanmar.</p> <p>Mereka yang optimis mengharapkan Indonesia jadi pendobrak awal blokade bantuan kemanusiaan. Bagi yang pesimis, penerimaan Menlu Indonesia oleh Aung San Suu Kyi tidak akan mengubah apa pun.</p> <p>Toh, jika pun diterima, belum tentu didengar; dan bila didengar, belum tentu dilakukan. Dan jika dilakukan, belum tentu pemerintah Myanmar serius melakukannya.</p>
---	--	---

Frame ini merupakan bingkai yang masih tetap mengenai penganiayaan Rohingya dari Myanmar. *Headline* yang digunakan berjudul “Sangat Susah Menyalurkan Bantuan Kemanusiaan ke Rohingya” artikel yang terbit pada 6 september 2017 ini membuat sebuah pertanyaan muncul, apakah rasa berkeprimanusiaan di Myanmar sudah tidak ada? Hal ini disinggung pada *lead* sebagai berikut :

“sekitar 123.000 pengungsi telah tiba di Bangladesh sejak kekerasan terjadi di utara negara bagian Rakhine sejak akhir Agustus lalu. rombongan muslim Rohingya berhasil ke Bangladesh dalam kondisi buruk. Sebagian besar telah berjalan berhari-hari dari desa mereka, bersembunyi di hutan dan menyeberangi pegunungan dan sungai.”

Penggunaan kalimat pada “sejak kekerasan terjadi di utara Negara bagian Rakhine sejak agustus lalu” menjadikan konflik Rohingya ini sudah terjadi lama sehingga membuat para

masyarakat Rohingya mengungsi ke Bangladesh. Kemudian penggambaran keadaan Rohingya di *Latar informasi* beritanya sebagai berikut:

“Sittwe adalah ibu kota Provinsi Rakhine, letaknya 100 kilometer ke arah tenggara dari Maungdaw. Di Sittwe, Anuwar sering bekerja membantu beberapa LSM internasional untuk "menyelundupkan" bala bantuan ke daerah utara Rakhine. Selama ini, daerah-daerah seperti Maungdaw, Buthidaung, Zawmadar, dan Al le Than Kway, memang minim bala bantuan dari luar.”

Penggunaan kata “menyelundupkan” disini menjelaskan bahwa konflik Rohingya kekurangan bala bantuan karena dipersulitnya bantuan kemanusiaan oleh Myanmar. Adapun Anuwar sebagai relawan yang merasakan langsung pada kejadian itu berlangsung.

Untuk **Sumber dan kutipan pernyataan** ini di ambil dari sudut pandang sebagian besar dari relawan yang di Rohingya yang menjelaskan bagaimana kekurangan bala bantuan untuk membantu kaum muslim Rohingya. Kemudian **penutup** ada perbedaan dari paragraph awal yang menggambarkan kurang enak di saat penutupan berita membahas kabar yang lumayan baik seperti berikut:

“ 'Keberhasilan' diplomasi politik Indonesia untuk meminta dibukakan akses bantuan dan penghentian kekerasan disikapi penuh optimisme dan pesimisme oleh beberapa LSM internasional di Myanmar.”

Harapan para relawan untuk berhasil mengirimkan bala bantuan kemanusiaan ke Rohingya agar konflik ini cepat selesai.

Struktur **skrip** pada *frame* ini lebih menekankan pada unsur *Who*,

Why, dan *How*. Berita ini mencoba menjelaskan keadaan umat muslim Rohingya dan diperketatnya penjagaan LSM kemudian relawan yang kekurangan bala bantuan lalu menggambarkan juga perjuangan pengiriman bala bantuan. Sebab sebagian besar adalah kutipan pernyataan dari narasumber yang menceritakan perjuangannya dan mempertanyakan kebijakan militer Myanmar dalam mengurus bala bantuan.

Struktur **tematik** berita ini sebagian besar tentang pengungsian umat muslim rohingya yang kemudia dilanjutkan cerita kekurangan bala bantuan dari luar negeri Myanmar dikarenakan dipersulitnya bala bantuan untuk membantu umat muslim Rohingya. Untuk struktur **retoris** diisi dengan leksikon, yang menggambarkan kendala yang di rasakan relawan bala bantuan dari luar negeri Myanmar. Misalnya penggunaan kata ‘Menyelundupkan’ kemudian ‘milisi pemberontak’. Pemilihan kata ‘menyelundupkan’ ini bagaimana penggambaran dari relawan yang kemudian wartawan menceritakan keadaan yang sedang mengalami kekurangan bala bantuan kemudian ‘milisi pemberontak’ yang berasal dari tudingan militer Myanmar ke beberapa LSM.

Frame : Pemerintah Myanmar Mempersulit Bantuan

Kemanusiaan

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Menggambarkan keadaan umat muslim Rohingya yang mengungsi dan kekurangan bala bantuan.
Skrip	Menekankan pada unsur <i>Who</i> , <i>Why</i> , dan <i>How</i> . Berita ini mencoba menjelaskan keadaan umat muslim Rohingya dan diperketatnya penjagaan LSM kemudian relawan yang kekurangan bala bantuan
Tematik	Perjuangan LSM mengirim bala bantuan ke Rohingya.
Retoris	Adanya Leksikon ‘menyelundupkan’ dan ‘milisi pemberontak’.

1.5 Frame : Ketersengajaan Militer Myanmar Memasang Ranjau

No	Terbit	Headline (Judul)
1	15 September 2017	Militer Myanmar Diduga Memasang Ranjau di Perbatasan Rakhine
Lead		
2		Pihak militer Myanmar diduga memasang ranjau di wilayah perbatasan Rakhine. Dalam hasil investigasi yang dilakukan langsung oleh Amnesty Internasional mendapati informasi dari sejumlah pihak bahwa pemerintah menanamkan ranjau di sekitar perbatasan.
Latar Informasi		
3		Pihak Amnesty pun sudah memastikan dengan membawa kepada ahli senjata. Tim ahli senjata pun menyebutkan bahwa benda mirip mangga sebagai ranjau darat. Penanaman ranjau tersebut diduga untuk mengamankan perbatasan. Pemerintah Myanmar ingin agar tidak ada warga memasuki perbatasan. Namun, ranjau tersebut

		diduga juga digunakan untuk memaksa etnis Rohingya untuk tidak kembali ke Myanmar.
Kutipan, Sumber, dan Pernyataan		
4		<p>Direktur Amnesty Internasional Usman Hamid.</p> <p>"Di dalam kunjungan pertama kami temukan 3 orang yang terkena ranjau," peneliti Amnesty Internasional untuk Myanmar Laura Haigh.</p> <p>"Kami memiliki bukti bahwa kelompok militer Myanmar memang telah menanam ranjau di suatu petak tanah kecil perbatasan antara Bangladesh dan Myanmar,"</p> <p>"Salah seorang narasumber kami menyatakan bahwa mereka melihat seperti mangga yang berwarna hitam di mana ketika kami cocokkan itu sesuai dengan karakter dari ranjau,"</p>
Penutup		
5		<p>Sampai saat ini, pihak Amnesty Internasional mendapat informasi sejumlah masyarakat Rohingya menjadi korban ranjau. Saat ini, sudah ada 5 orang menjadi korban dari ranjau tersebut. Bahkan, kemarin kembali terdengar ledakan ranjau di wilayah perbatasan. Akan tetapi, mereka belum tahu detil karena tengah mengonfirmasi ledakan tersebut. Namun, sampai saat ini, baru satu orang meninggal dunia akibat ranjau selama ini.</p>

Berita yang serupa namun memiliki bingkai yang berbeda. Kali ini **Headline** dari berita tersebut ‘Militer Myanmar Diduga Memasang Ranjau di Perbatasan Rakhine’. Kemudian pada **lead** dugaan Amnesty Internasional kepada militer Myanmar yang sengaja memasang ranjau pada perbatasan Myanmar dan Bangladesh. Yang menarik dari berita ini adalah kecurigaan akan

adanya ranjau kalimat ini di perjelas pada paragraf 2 seperti berikut:

“tim respon Amnesty Internasional sudah menemukan indikasi ranjau tersebut sejak pertama konflik pecah. Kala itu, tim mewawancarai langsung para korban tidak lama setelah kejadian penyerangan berlangsung”.

Kemudian pernyataan ini dilengkapi oleh peneliti Amnesty

Internasional untuk Myanmar Laura Haigh:

"Kami memiliki bukti bahwa kelompok militer Myanmar memang telah menanam ranjau di suatu petak tanah kecil perbatasan antara Bangladesh dan Myanmar,"

Seperti yang kita ketahui penganiayaan kaum muslim Rohingya bermula dari tahun 2012 hingga pada bulan September 2017 banyak warga Rohingya yang sudah mengungsi dari kampung halamannya yang dikarenakan di Rakhine terjadi konflik dalam hal ini tidak lepas dari isu konflik agama.

Pada akhirnya **penutup** berita dengan kalimat:

“Sampai saat ini, pihak Amnesty Internasional mendapat informasi sejumlah masyarakat Rohingya menjadi korban ranjau. Saat ini, sudah ada 5 orang menjadi korban dari ranjau tersebut. Bahkan, kemarin kembali terdengar ledakan ranjau di wilayah perbatasan. Akan tetapi, mereka belum tahu detil karena tengah mengonfirmasi ledakan tersebut. Namun, sampai saat ini, baru satu orang meninggal dunia akibat ranjau selama ini.”

Dari penutup berita ini bisa dilihat Amnesty Internasional belum menemukan alasan mengapa ranjau tersebut dipasang oleh militer Myanmar dan sudah menelan 5 korban dari ranjau tersebut.

Unsur **skrip** yang di tonjolkan adalah *who* dan *how*. Yaitu mengenai Amnesti Internasional yang mencurigai militer Myanmar yang menggunakan ranjau di perbatasan Myanmar dan

Bangladesh dan bagaimana Amnesty Internasional mempunyai bukti bahwa militer Myanmar yang menggunakannya. **Tema** yang diangkat dalam frame ini adalah masih mengenai konflik Myanmar namun melalui sudut pandang dari Amnesty Internasional. Menduga militer Myanmar menggunakan ranjau agar pemerintah Myanmar tidak mau ada warga yang memasuki perbatasan. Struktur **retoris** berita ini menggunakan foto berupa gambar keadaan pengungsi kaum muslim Rohingya menyeberang ke perbatasan melewati sungai ditakutkan menambah korban dari ranjau tersebut.

Frame : Ketersengajaan Militer Myanmar Memasang Ranjau

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Membahas dugaan Amnesty Internasional akan penggunaan ranjau darat oleh militer Myanmar
Skrip	Penonjolan <i>who</i> dan <i>how</i> . Yaitu menceritakan dugaan Amnesty Internasional dan bukti penggunaan ranjau darat
Tematik	Mengenai konflik Myanmar namun melalui sudut pandang dari Amnesty Internasional. Menduga militer Myanmar menggunakan ranjau agar pemerintah Myanmar tidak mau ada warga yang memasuki perbatasan.
Retoris	Penggunaan gambar keadaan pengungsi Rohingya menyeberang lewat sungai.

2. Analisis Frame Republike Online

1.1 Frame : PDIP Mengecam Myanmar

No	Terbit	Headline (Judul)
1	2 September 2017	PDIP: Kejahatan Kemanusiaan Tak Bisa Dibiarkan
Lead		

2		Sekjen Partai Demokrasi Indonesia (PDI) Perjuangan Hasto Kristiyanto mengecam penindasan yang terjadi atas etnis Rohingya di Myanmar, baru-baru ini
Latar Informasi		
3		<p>Atas nama cita-cita perdamaian sebagai pelaksanaan sila kedua kemanusiaan atau internalionalisme, prakarsa aktif harus diambil, termasuk mendesak pemerintahan Myanmar untuk secepatnya menghentikan kekerasan atas warganya.</p> <p>PDI Perjuangan berpendapat bahwa tindakan diplomasi yang cepat dan efektif melalui ASEAN sangat penting guna mencegah kekerasan lebih lanjut. "PDI Perjuangan akan ikut ambil bagian dalam gerakan solidaritas sebagai kekuatan moral untuk mencegah kekerasan lebih lanjut di Rohingya," kata Hasto.</p>
Kutipan, Sumber, Pernyataan		
4		<p>"PDI Perjuangan mendesak pemerintah Indonesia untuk secepatnya memberikan bantuan kemanusiaan dan langkah diplomasi," kata Hasto Kristiyanto</p> <p>"PDI Perjuangan akan ikut ambil bagian dalam gerakan solidaritas sebagai kekuatan moral untuk mencegah kekerasan lebih lanjut di Rohingya," kata Hasto.</p>
Penutup		
5		PDI Perjuangan berpendapat bahwa tindakan diplomasi yang cepat dan efektif melalui ASEAN sangat penting guna mencegah kekerasan lebih lanjut. "PDI Perjuangan akan ikut ambil bagian dalam gerakan solidaritas sebagai kekuatan moral untuk mencegah kekerasan lebih lanjut di Rohingya," kata Hasto.

Struktur **sintaksis** dapat dianalisis melalui penggunaan *headline*, *lead*, latar informasi, kutipan dan sumber. Dalam *frame* ini, *headline* yang digunakan oleh berita tersebut untuk mengungkapkan Hasto Kristiyanto mengecam perlakuan

penganiayaan Myanmar terhadap kaum muslim Rohingya. *Headline* yang digunakan adalah 'PDIP: Kejahatan Kemanusiaan Tak Bisa Dibiarkan'. Melalui *lead* dimulai dengan kutipan dari sekjen PDIP Hasto Kristiyanto yang mengecam penindasan Myanmar terhadap Rohingya. Berikut kutipannya: 'Sekjen Partai Demokrasi Indonesia (PDI) Perjuangan Hasto Kristiyanto mengecam penindasan yang terjadi atas etnis Rohingya di Myanmar, baru-baru ini.'. *Lead* sering digunakan digunakan sebagai penarik pembaca, dan sebagai rangkuman apa yang akan diberitakan. Pada lead berita tersebut merupakan rangkuman dari seluruh berita bahwa sekjen PDIP Hasto Kristiyanto mengecam penindasan Myanmar terhadap etnis Rohingya.

Unsur pendukung selanjutnya adalah **Latar Informasi**. Dalam *frame* ini, latar informasi ini merupakan deskripsi cara mendamaikan konflik Rohingya. PDI Perjuangan berpendapat bahwa tindakan diplomasi yang cepat dan efektif melalui ASEAN sangat penting guna mencegah kekerasan lebih lanjut. "PDI Perjuangan akan ikut ambil bagian dalam gerakan solidaritas sebagai kekuatan moral untuk mencegah kekerasan lebih lanjut di Rohingya," kata Hasto. Latar informasi ini menjelaskan bahwa konflik Rohingya harus di lakukan diplomasi yang cepat dan efektif melalui menteri luar negeri. Berita di atas beranggapan

bahwa PDIP mendesak menteri luar negeri segera melakukan diplomasi ke Myanmar.

Narasumber yang dipilih dalam *frame* ini seluruhnya adalah Hasto Kristiyanto. Terlihat bagaimana Republika memfokuskan berita ini ke Hasto. Berbeda dengan Tirto yang memberitakan bahwa PDIP mendapat dukungan dari Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

Bagian **penutup** dari berita tersebut memberikan pelengkap saja dari *Headline* hingga sampai penutup. Keseluruhan berita berisi deskripsi positif tentang dukungan PDIP terhadap pemerintah untuk mendamaikan Rohingya. Struktur **skrip frame** ini menonjolkan unsur *who* dan *how*. *Frame* ini menunjukkan dukungan Hasto ke pemerintah Indonesia untuk melakukan diplomasi ke Myanmar. Alasan sangat kuat, yakni politik luar negeri Indonesia untuk mewujudkan perdamaian dunia. Harus mengambil langkah cepat, termasuk mendesak pemerintahan Myanmar untuk secepatnya menghentikan kekerasan atas warganya.

Unsur **tema** besar yang diangkat dari berita tersebut adalah misi pemerintah Indonesia untuk mendamaikan konflik Rohingya. mengecam perbuatan dari Negara Myanmar terhadap etnis Rohingyadan mendesak pemerintah untuk cepat melakukan diplomasi ke Myanmar. Hal ini diperkuat oleh keinginan partai

PDI Perjuangan untuk menyudahi tragedi kemanusiaan yang sudah berlangsung selama bertahun-tahun lamanya. Kemudian unsur **retoris** dalam frame ini, yang ditekankan adalah kata yang mengandung perumpamaan seperti kata “*Big Brother*” di ASEAN yang di sampaikan oleh Hasto Kristiyanto pada paragraf 5 perumpamaan ini menunjukkan bahwa Indonesia bertanggung jawab menjadi pengawas kedamaian di ASEAN. Kemudian adanya pemilihan kata leksikon seperti ‘Atas nama cita-cita perdamaian’ yang di cetuskan oleh Hasto. Menunjukkan cita-cita untuk mendamaikan Myanmar dalam konflik tersebut. Penggunaan foto sekjen PDIP yaitu Hasto Kristiyanto sedang berada di koferensi sedang menyampaikan aspirasi tentang Rohingya.

Frame : PDIP Mengecam Myanmar

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Menggambarkan pengecaman sekjen PDIP dalam kejahatan manusia yang dilakukan terhadap Rohingya. Memberi dukungan ke pemerintah dan mendesak untuk mengambil langkah yang cepat untuk diplomasi ke Myanmar.
Skrip	Adanya penonjolan <i>who</i> dan <i>how</i> . Pernyataan dari Hasto Kristiyanto dan dukungan ke pemerintah untuk diplomasi ke Myanmar.
Tematik	Mengecam perbuatan dari Negara Myanmar terhadap etnis Rohingya dan mendesak pemerintah untuk cepat melakukan diplomasi ke Myanmar.
Retoris	Penggunaan kata ‘ <i>Big brother</i> ’ dan ‘Atas nama cita-cita perdamaian. Kemudian penggunaan foto Hasto Kristiyanto sedang menyampaikan aspirasi untuk mendesak pemerintah.

1.2 Frame : Peran Tokoh Pemimpin Dunia, Presiden Turki untuk

Dunia Membantu Rohingya

No	Terbit	Headline (Judul)
1	5 September 2017	Erdogan Desak Pemimpin Dunia Bantu Muslim Rohingya
Lead		
2		<p>Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan mengatakan pada Senin, bahwa ia mendesak para pemimpin dunia untuk berbuat lebih banyak guna membantu Muslim Rohingya Myanmar, yang kini menghadapi tindakan upaya genosida. Hampir 400 orang tewas di Myanmar barat laut pada pekan lalu, dalam sebuah serangan yang dilancarkan oleh gerilyawan terhadap sejumlah pos keamanan dan memicu serangan balasan dari pihak tentara.</p>
Latar Informasi		
3		<p>Myanmar telah mendesak kepada umat Islam di wilayah barat laut agar mau bekerja sama dalam mencari para pemberontak, yang menggalang serangan terhadap sejumlah pos keamanan dan memicu serangan balasan serta tindakan keras dari pihak tentara.</p> <p>Serangan tersebut menjadi salah satu kekerasan paling mematikan yang melanda masyarakat Rohingya dalam beberapa dasawarsa belakangan. Perlakuan diskriminatif Myanmar, yang sebagian besar penduduknya beragama Buddha, terhadap 1,1 juta Muslim Rohingya menjadi tantangan terbesar bagi pemimpin Aung San Suu Kyi, yang juga dikecam oleh para pembela HAM karena membiarkan penganiayaan terjadi terhadap kelompok minoritas.</p>
Kutipan, Sumber, Pernyataan		
4		<p>Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan "Anda dapat melihat situasi dimana Myanmar dan Muslim berada," kata Erdogan</p> <p>"Anda dapat melihat bagaimana desa-</p>

		<p>desa dibakar. Kemanusiaan tetap diam terhadap pembantaian di Myanmar," tambahnya</p> <p>"Dengan beberapa pemimpin, kami dapat mencapai kesepakatan dan terdapat beberapa yang tidak tercapai. Tidak semua orang memiliki kepekaan yang sama," katanya. "Kami akan melakukan tugas kami," kata Erdogan.</p>
Penutup		
5		<p>Erdogan mengatakan pada Jumat, bahwa kematian ratusan warga Rohingya di Myanmar selama sepekan belakangan, merupakan suatu bentuk genosida terhadap masyarakat Muslim di wilayah itu.</p> <p>Ratusan lagi pengungsi pada Minggu, berjalan melintasi persawahan dari sungai Naf yang memisahkan kedua negara itu. Mereka mencoba masuk ke wilayah Bangladesh, menambah tekanan pada kelangkaan sumber daya yang dimiliki badan bantuan dan masyarakat setempat, yang sudah membantu puluhan ribu pengungsi dari serangan sebelumnya di Myanmar.</p>

Struktur sintaksis pada *frame* ini menjelaskan mengenai erdogan mendesak pemimpin dunia untuk ikut membantu Rohingya. **Headline** yang digunakan adalah ‘Erdogan Desak Pemimpin Dunia Bantu Muslim Rohingya’. Dalam *frame* ini Republika menunjukkan membangun berita dari sudut pandang presiden Turki yang meminta kerjasama dengan seluruh pemimpin dunia. Bagian **lead** berita berisi penjelasan keadaan Rohingya pada saat itu.

Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan mengatakan pada Senin, bahwa ia mendesak para pemimpin dunia untuk berbuat

lebih banyak guna membantu Muslim Rohingya Myanmar, yang kini menghadapi tindakan upaya genosida. **Hampir 400 orang tewas di Myanmar barat laut pada pekan lalu**, dalam sebuah serangan yang dilancarkan oleh gerilyawan terhadap sejumlah pos keamanan dan memicu serangan balasan dari pihak tentara. Republika ingin menunjukkan perlakuan diskriminatif militer Myanmar terhadap umat muslim Rohingya. Dengan kalimat diatas lebih menjelaskan motivasi dari Erdogan untuk menyatuka pemimpin dunia.

Latar Informasi berita dalam hal ini berupa pendeskripsian keadaan kaum muslim Rohingya. Berita tersebut sekita 1,1 juta etnis Rohingya mendapat perlakuan diskriminatif oleh militer Myanmar. Kemudian Aung San Suu Kyi mendapat kecaman dari pejuang HAM dari kaum minoritas. Keseluruhan deskripsi menekankan pada Presiden Turki yang mendesak pemimpin dunia untuk melakukan diplomasi ke Myanmar. **Narasumber** dalam hal ini mengambil dari Presiden Turki Erdogan. Penggunaan *frame* dari seorang presiden sekaligus pemimpin Organisasi Koferensi Islam (OKI) memperkuat *framing* yang di bentuk.

"Anda dapat melihat situasi **dimana Myanmar dan Muslim berada**," kata Erdogan

Penjelasan tentang keadaan dari akibat dari konflik tersebut. Kemudian dilanjutkan ke **penutup** berita ditutup dengan

mengambarkan Erdogan yang mengatakan bahwa kematian ratusan warga Rohingya di Myanmar selama sepekan belakangan, merupakan suatu bentuk genosida terhadap umat muslim Rohingya. Penggunaan narasumber dari berita tersebut republika ingin menampakkan kegelisahan dari Erdogan yang mendominasi seluruh berita. Dalam tatanan penulisan model piramida terbalik.

Struktur **Skrip** dalam frame ini di dominasi oleh unsur *what* dan *how* dari berita tersebut. Sudut yang dijelaskan pada *frame* ini oleh Republika adalah mengutip pernyataan kegelisahan Erdogan tidak tahan melihat konflik Rohingya yang kini menjadi sebuah genosida besar-besaran yang dilakukan oleh Myanmar kemudian mengajak semua pemimpin dunia untuk mendamaikan konflik tersebut. Agar tidak ada bertambahnya korban lagi dari kejadian buruk itu. **Tema** besar yang diangkat dari frame ini adalah bahwa konflik Rohingya yang di biarkan begitu saja. Pengangkatan tema ini bisa dilihat dari berita tersebut:

‘Erdogan mengatakan pada Jumat, bahwa kematian ratusan warga Rohingya di Myanmar selama sepekan belakangan, merupakan suatu bentuk genosida terhadap masyarakat Muslim di wilayah itu.’ (paragraf 7)

‘Mereka mencoba masuk ke wilayah Bangladesh, menambah tekanan pada kelangkaan sumber daya yang dimiliki badan bantuan dan masyarakat setempat, yang sudah membantu puluhan ribu pengungsi dari serangan sebelumnya di Myanmar.’ (paragraf 8)

Unsur **Retoris** berbeda dengan tirta di Republika menampilkan pendukung atau warga Turki yang mendukung

keputusan Erdogan untuk mendesak pemimpin dunia berkerjasama untuk mendamaikan Myanmar.

Frame: Peran Tokoh pemimpin dunia, Presiden Turki Untuk Dunia Membantu Rohingya

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Menjelaskan desakan Erdogan untuk ke pemimpin dunia agar membantu Rohingya
Skrip	Unsur <i>what</i> dan <i>how</i> dari berita tersebut. Sudut yang dijelaskan pada <i>frame</i> ini oleh Republika adalah mengutip pernyataan kegelisahan Erdogan tidak tahan melihat konflik Rohingya yang kini menjadi sebuah genosida
Tematik	Konflik Rohingya yang di biarkan begitu saja oleh pemerintah Myanmar
Retoris	Menampilkan foto dari pendukung Erdogan menyampai dukungan ke pemimpinnya untuk mendesak pemimpin dunia membantu Rohingya

2.3 Frame : Pengalihan Perebutan Lahan Menjadi Isu Agama

No	Terbit	Headline (Judul)
1	3 September 2017	Motif Bisnis Dibalik Krisis Rohingya
Lead		
2		Fokus media global dalam menganalisa krisis Rohingya di Myanmar disebabkan oleh kebencian agama antara mayoritas Buddha terhadap minoritas Muslim. Seperti dilansir Aljazirah, saat itu, ada harapan tinggi bahwa kemenangan elit partai Aung San Suu Kyi pada November 2015 akan membawa keadilan. Namun, rupanya Suu Kyi malah

		meminta agar AS tidak menggunakan kata Rohingya. Menurut juru bicara Suu Kyi, istilah Rohingya tak berguna dalam proses rekonsiliasi nasional.
Latar Informasi		
3		<p>Sebenarnya, militer telah mengambil alih tanah dari petani Budha dan kelompok lainnya pada 1990an. Namun, pada 2012 terjadi perubahan undang-undang yang meluas dan secara formal membuka negara kepada investor asing.</p> <p>Saat ini era ekonomi baru pertambangan, kayu, proyek panas bumi. Pembangunan ekonomi mungkin memerlukan ini semua. Pembangunan ini membutuhkan banyak lahan. Ini berarti jutaan petani kecil harus kehilangan tempat tinggal dan tidak pernah diberi kompensasi.</p> <p>Investasi langsung asing sekarang terkonsentrasi di sektor ekstraktif dan pembangkit tenaga listrik. Tidak banyak investasi baru yang masuk ke sektor seperti manufaktur yang bisa menghasilkan kelas pekerja yang kuat dan kelas menengah yang sederhana. Misalnya, proyek pipa Yadana di Myanmar memerlukan investasi lebih dari 1 miliar dolar AS namun hanya mempekerjakan 800 pekerja.</p>
Kutipan, Saran, Kutipan		
4		Menurut Saskia Sassen alias Profesor Sosiologi Columbia University, Robert S. Lind, pengusiran etnis Rohingya dari tempat tinggalnya tak hanya disebabkan oleh masalah agama. Ada perampasan tanah yang diam-diam diabaikan.
Penutup		
5		Sejak investor asing memasuki negara tersebut, permintaan atas tanah telah menjadi faktor utama dalam konflik Myanmar. Selain Myanmar jadi perbatasan Asia terakhir untuk pembangunan perkebunan pertanian, pertambangan, dan ekstraksi air. Myanmar juga berada di antara dua negara terpadat di dunia, Cina dan India, keduanya lapar akan sumber daya

		alam.
--	--	-------

Pemberitaan yang di angkat kali ini menceritakan permainan investor asing yang secara diam-diam dan menggunakan isu agama sebagai pengalihan. Hal ini terlihat pada pemilihan *headline* berita:

‘Motif Bisnis Dibalik Krisis Rohingya’

Dalam *lead* berita hal ini di paparkan, konflik Rohingya adalah pengalihan isu dari media global yang menggunakan isu agama untuk menutupi bisnis dari investor asing luar Myanmar.

‘Fokus media global dalam menganalisa krisis Rohingya di Myanmar disebabkan oleh kebencian agama antara mayoritas Buddha terhadap minoritas Muslim.’ (Paragraf ke-2)

‘Menurut Saskia Sassen alias Profesor Sosiologi Columbia University, Robert S. Lind, pengusiran etnis Rohingya dari tempat tinggalnya tak hanya disebabkan oleh masalah agama. Ada perampasan tanah yang diam-diam diabaikan.’(paragraf ke-3)

Sama seperti *frame* latar informasi yang digunakan oleh republika adanya pengalihan isu dari media global tentang konflik Rohingya. Misalnya bagaimana media global membingkai krisis Rohingya di Myanmar disebabkan oleh kebencian agama antara mayoritas Buddha terhadap minoritas Muslim. **Narasumber** yang digunakan adalah Professor Saskia Sassen alias Profesor Sosiologi Columbia University, Robert S melihat ada isu di balik konflik Rohingya yang mengatasnamakan konflik agama dari media global yang mencoba mengalihkan isu tersebut. Seperti di

headline mereka yang hanya mengikuti dari pemingkaiian media global tidak akan tau adanya dugaan permainan bisnis investor asing. **Penutup** yang digunakan dalam frame ini layaknya sebuah kesimpulan.

“Penganiayaan minoritas Muslim Rohingya yang brutal yang telah menyebabkan kekhawatiran besar di seluruh dunia. Namun, sesungguhnya yang terjadi di belakangnya, di Myanmar terjadi penggusuran petani kecil untuk memberi ruang bagi perampasan tanah secara besar-besaran.”

“Sejak investor asing memasuki negara tersebut, permintaan atas tanah telah menjadi faktor utama dalam konflik Myanmar. Selain Myanmar jadi perbatasan Asia terakhir untuk pembangunan perkebunan pertanian, pertambangan, dan ekstraksi air. Myanmar juga berada di antara dua negara terpadat di dunia, Cina dan India, keduanya lapar akan sumber daya alam.”

Pemberitaan yang disajikan oleh Republika menyajikan berita yang melihat dari sudut pandang yang berbeda agar bisa menyampaikan berita yang sebenarnya. Unsur **skrip frame** ini menonjolkan unsur *what* dan *why*. Penonjolan kedua unsur tersebut dalam berita di maksudkan untuk menjelaskan bagaimana investor asing punya motif bisnis di Myanmar dan kemudian dibiarkan oleh Myanmar lalu kabar investor itu di tutupi dengan isu keagamaan. Bagaimana aksi tersebut sudah banyak menelan korban karena bisni tersebut. **Tema** yang diangkat tidak jauh berita dari berita sebelum-sebelumnya berita diatas merupakan krisis Rohingya yang disebabkan kebencian umat Buddha terhadap minoritas Muslim. Kemudian unsur **retoris** pada *frame* ini

menggunakan foto aksi umat islam yang sedang berunjuk rasa yang dikarenakan penganiayaan yang mereka alami.

Frame : Pengalihan perebutan lahan menjadi isu agama

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Penggambaran isu agama yang dimanfaatkan untuk menutupi motif bisnis Myanmar dengan investor asing
Skrip	Unsur yang di tonjolkan adalah <i>what</i> dan <i>why</i> . menjelaskan bagaimana investor asing punya motif bisnis di Myanmar dan Bagaimana aksi tersebut sudah banyak menelan korban karena bisni tersebut.
Tematik	Adanya motif bisnis di balik isu agama.
Retoris	Penggunaan foto Rohingya yang sedang berunjuk rasa.

2.4 Frame : Bantuan Kemanusiaan Diblokir Myanmar

No	Terbit	Headline (Judul)
1	22 September 2017	Bantuan untuk Rohingya Diblokir
Lead		
2		Polisi Myanmar terlibat bentrok dengan massa Buddha yang memblokir pengiriman bantuan ke Negara Bagian Rakhine, pada Rabu (20/9). Pemblokiran ini menghambat distribusi yang sangat dibutuhkan oleh Muslim Rohingya yang menjadi korban kekerasan di Rakhine.
Latar Informasi		
3		Sebanyak 300 umat Buddha berkumpul di sebuah dermaga di Sittwe dan menghentikan kapal milik Komite Internasional Palang Merah (ICRC). Kapal tersebut membawa bantuan yang hendak dikirim ke Maungdaw melalui perjalanan sungai. Massa memaksa kapal untuk menurunkan barang bantuan dan mencegah kapal tersebut untuk meninggalkan dermaga. Informasi ini dilaporkan oleh surat kabar Global New Light of Myanmar

		<p>yang mengutip Komite Informasi Myanmar, pada Kamis (21/9).</p> <p>Polisi anti huru hara tiba saat kerumunan massa mendekati dermaga. Sejumlah biksu Buddha berusaha menenangkan massa, namun massa justru mulai melempar batu dan bom Molotov ke arah polisi. Delapan orang ditahan dan beberapa polisi dilaporkan terluka. ICRC mengkonfirmasi kejadian tersebut dan mengatakan akan terus mencoba mengirim bantuan ke Maungdaw.</p>
Kutipan, Sumber, Pernyataan		
4		<p>Graziella Leite Piccoli, juru bicara ICRC untuk Asia, dikutip Aljazirah. "Kami akan melanjutkannya, tidak ada yang ditahan,"</p> <p>Yasir Arafat, Wakil Kepala Polisi Distrik Bandarban."Truk itu membawa makanan untuk pengungsi Rohingya di perbatasan, termasuk yang terdampar di pulau tak berpenghuni,"</p> <p>Henry Van Thio, Wakil Presiden Kedua Myanmar, dalam Majelis Umum PBB "Saya dengan senang hati memberi tahu Anda bahwa situasinya telah membaik,"</p> <p>"Bantuan kemanusiaan adalah prioritas utama kami. Kami berkomitmen untuk memastikan bantuan diterima oleh semua pihak yang membutuhkan, tanpa diskriminasi,"</p>
Penutup		
5		<p>Van Thio mengatakan sudah tidak ada bentrokan sejak 5 September lalu. Ia menambahkan,pemerintahnya berkomitmen untuk mengizinkan pengiriman bantuan untuk masuk.</p> <p>"Bantuan kemanusiaan adalah prioritas utama kami. Kami berkomitmen untuk memastikan bantuan diterima oleh semua pihak yang membutuhkan, tanpa diskriminasi," tutur dia.</p>

Headline digunakan pada berita ini adalah “Bantuan untuk Rohingya Diblokir”. Dari *headline* ini menjelaskan bahwa bantuan kemanusiaan diblokir oleh polisi Myanmar. Pemblokiran tersebut dikarenakan masih ada terlibat bentrok dengan massa Buddha. Kemudian unsur **latar informasi** menjelaskan bagaimana pengiriman bantuan kemanusiaan di blokir oleh 300 umat budha menghentikan kapan bantuan dari Komite Internasional Palang Merah (ICRC). Frame yang dibangun oleh republika mengambil dari sudut bala bantuan kemanusiaan.

“Sebanyak 300 umat Buddha berkumpul di sebuah dermaga di Sittwe dan menghentikan kapal milik Komite Internasional Palang Merah (ICRC). Kapal tersebut membawa bantuan yang hendak dikirim ke Maungdaw melalui perjalanan sungai.”

“Kelompok-kelompok bantuan kemanusiaan khawatir puluhan ribu orang yang terperangkap di Rakhine sangat membutuhkan bantuan. Akses kemanusiaan tetap sulit meski ada janji pemerintah Myanmar untuk mengizinkan jalan yang aman. Sebuah truk milik ICRC juga dilaporkan terlibat kecelakaan di Bangladesh, yang menewaskan sembilan orang dan melukai 10 orang lainnya.”

Narasumber pada berita ini bisa di katakan mengambil dari dua sisi yaitu dari relawan, dari pihak wakil kepala polisi Myanmar dan wakil presiden Myanmar. Dengan mengambil dari kedua sisi pembedaan dari Republika agar terlihat adil dalam beritanya namun dalam berita tersebut menonjolkan bahwa umat Buddha yang memblokir bala bantuan untuk umat muslim Rohingya. **Penutup** yang digunakan merupakan penyelesaian dengan adanya bantuan dari PBB sehingga bala bantuan bisa

melanjutkan pengiriman bantuan. Dalam ditutup dengan menurut Van Thio selaku majelis umum PBB tersebut dijelaskan sudah tidak ada bentrokan lagi semenjak 5 september lalu, sehingga pemerintah berkomitmen bala bantuan yang diberikan akan di terima untuk semua pihak bagi yang membutuhkan.

Struktur **skrip frame** ini menekankan pada unsur *Who* dan *Why*. Penonjolan kedua aspek tersebut memperlihatkan pemblokiran bala bantuan oleh umat Buddha karena ada bentrokan dengan kepolisian Myanmar. Kemudian perjuangan para relawan yang khawatir terjebak di Rakhine membuat akses bala bantuan kesusahan untuk membantu etnis Rohingya dikarenakan pemblokiran bala bantuan. **Tema** besar yang diangkat adalah bentrokan umat Buddha dengan kepolisian sehingga membuat bala bantuan kemanusiaan terhambat untuk bantu bagi yang membutuhkan hal ini bisa dilihat langsung pada latar informasi.

“Sebanyak 300 umat Buddha berkumpul di sebuah dermaga di Sittwe dan menghentikan kapal milik Komite Internasional Palang Merah (ICRC). Massa memaksa kapal untuk menurunkan barang bantuan dan mencegah kapal tersebut untuk meninggalkan dermaga.”

Unsur **Retoris** diperlihatkan foto umat muslim Rohingya sedang menunggu antrian pembagian bala bantuan yang dibagikan lembaga bantuan untuk mendukung gambaran dari berita tersebut.

Frame : Bantuan Kemanusiaan diblokir Myanmar

Elemen	Strategi penulisan
Sintaksis	Menggambarkan pemblokiran bala bantuan dari kepolisian dikarenakan sedang bentrok dengan umat Buddha.
Skrip	Menekankan pada unsur <i>Who</i> dan <i>Why</i> . Menonjolkan perjuangan lembaga bantuan dalam mengirim bantuan untuk Rohingya namun di blokir oleh umat Buddha. Pemblokiran tersebut disebabkan oleh bentrokan dengan polisi dan umat muslim Rohingya.
Tematik	Pemblokiran bala bantuan
Retoris	Penggunaan foto umat muslim yang sedang mengantri untuk mengambil bala bantuan. Penggunaan foto ini dilakukan untuk mendukung gambaran dari berita tersebut.

2.5 Frame : Pengungsi Menderita Karena Ranjau Darat

No	Terbit	Headline (Judul)
1	12 September 2017	Pengungsi Menderita Karena Ranjau Darat
Lead		
2		Pengungsi Rohingya banyak yang menderita luka-luka karena menginjak ranjau saat mereka melarikan diri dari kekerasan di Myanmar. Salah satu dari mereka, seorang anak laki-laki berusia 15 tahun yang dirawat di Bangladesh.
Latar Informasi		
3		Dilansir dari bbc.com, Selasa (12/9), seorang wanita di rumah sakit yang sama, Sabequr Nahar, mengatakan bahwa dia telah menginjak ranjau darat setelah dia dan keluarganya tertembak. Tidak jelas siapa yang meletakkan ranjau di lokasi tersebut. Kekerasan dimulai pada 25 Agustus ketika gerilyawan Rohingya menyerang pos polisi di negara bagian utara Rakhine, menewaskan 12 petugas keamanan. Serangan tersebut memicu operasi

		<p>keamanan yang besar yang telah menimbulkan kecaman internasional.</p> <p>Lebih dari 300 ribu orang Rohingya telah melarikan diri dari Myanmar dalam beberapa pekan terakhir. Pada hari Ahad, kelompok hak asasi manusia Amnesty International menuduh pihak berwenang menanam ranjau darat di penyeberangan perbatasan yang digunakan oleh kaum Rohingya untuk melarikan diri.</p>
Kutipan, Sumber, Pernyataan		
4		<p>Ibu Azizu Haque, "Luka mereka sangat buruk sehingga seolah-olah mereka meninggal. Lebih baik bahwa Allah memanggil mereka, mereka sangat menderita,"</p> <p>PBB Zeid Raad al-Hussein "menyebutkan tindakan pemerintah Myanmar sebagai contoh pembersihan etnis."</p>
Penutupan		
5		<p>Kamp pengungsi yang ada penuh dan pengungsi baru tidur di tempat manapun yang dapat mereka temukan. Aung San Suu Kyi, pemimpin de facto Myanmar, menghadapi kritik yang meningkat karena gagal melindungi Rohingya.</p>

Frame kali ini membahas konflik Rohingya dari sisi pengungsi umat muslim Rohingya. Dengan **headline** yang digunakan, berita ini menyampaikan bahwa pengungsi yang berusaha pergi menderita karena ranjau. **Lead** dalam berita secara jelas menonjolkan pengungsi Rohingya mengalami luka-luka saat mereka melarikan diri dari Myanmar. Karena mengalami luka-luka dari ranjau sampai memakan korban anak 15 tahun. Kemudian **Latar Informasi** menceritakan korban-korban

pengungsi Rohingya yang terluka karena ranjau. Lebih dari 300 warga yang mengungsi dari Myanmar.

“Lebih dari 300 ribu orang Rohingya telah melarikan diri dari Myanmar dalam beberapa pekan terakhir. Pada hari Ahad, **kelompok hak asasi manusia Amnesty International menuduh pihak berwenang menanam ranjau darat di penyeberangan** perbatasan yang digunakan oleh kaum Rohingya untuk melarikan diri.”

Berita ini bermaksud adanya dugaan ranjau sengaja memasang ranjau oleh militer Myanmar. **Narasumber** berita ini mengambil dari salah satu korban bom ranjau Ibu Azizu Haque yang merasakan secara langsung bom ranjau sehingga kehilangan kedua kakinya. Kemudian ada juga dari PBB Zeid Raad al-Hussein menyatakan pendapat tentang alasan militer Myanmar melakukan aksi tersebut:

“menyebutkan tindakan pemerintah Myanmar sebagai contoh pembersihan etnis.”

Namun militer Myanmar menolak tuduhan tentang sengaja memasang ranjau darat tersebut diperuntukkan pengungsi Rohingya. **Penutup** berita membahas mengenai bagaimana etnis Rohingya diperlakukan dengan didiskriminasi, dianiaya, dan sampai disebut imigran ilegal.

“Bangladesh sudah menjadi tuan rumah bagi ratusan ribu orang Rohingya yang telah melarikan diri dari kekerasan sebelumnya di Rakhine.”

Karena mendapat perlakuan buruk dari rohingya ratusan ribu orang Rohingya mengungsi dari Myanmar. Struktur **skrip** menonjolkan aspek *who* dan *why*. Berita ini menjelaskan bagaimana perlakuan dan keadaan pengungsi Rohingya yang

dikarenakan mendapat perlakuan buruk dari Myanmar membuat mereka mengungsi dari konflik. Struktur **tematik** dari *frame* ini ditujukan dengan kalimat yang mengungkapkan kekecewaan dari pejuang HAM yang membiarkan konflik ini terus berlanjut.

“Aung San Suu Kyi, pemimpin de facto Myanmar, menghadapi kritik yang **meningkat karena gagal melindungi Rohingya.**”

Pembahasan tentang penganiayaan Rohingya ini di-

Republika ingin menyampaikan timbulnya korban dari konflik ini karena kegagalan Aung San Suu Kyi gagal melindungi Rohingya. Unsur **Retoris** pada *frame* ini diwakilkan oleh penggunaan leksikon dan gambar. Leksikon yang digunakan untuk menjelaskan kegagalan dari pemimpin Myanmar.

“Aung San Suu Kyi, **pemimpin de facto** Myanmar, menghadapi kritik yang meningkat karena gagal melindungi Rohingya.”

Gambar yang digunakan berupa sebuah foto pengungsi Rohingya yang sedang terlantar dikarenakan kamp di Bangladesh sudah penuh.

Frame : Pengungsi Menderita Karena Ranjau Darat

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Menggambarkan pengungsi Rohingya menderita karena ranjau darat yang di duga sengaja dipasang oleh militer Myanmar.
Skrip	Menonjolkan aspek <i>who</i> dan <i>why</i> . Unsur ditonjolkan bagaimana etnis Rohingya mendapat perlakuan buruk dari Myanmar.
Tematik	Pengungsian etnis Rohingya dan kegagalan Aung San Suu Kyi menjadi pemimpin yang melindungi Rohingya.
Retoris	Penggunaan leksikon “Pemimpin De Facto” dan

penggunaan foto pengungsi Rohingya.

C. Perbedaan *Framing* Tirto.id dan Republika *Online*

Kedua media *online* ini memiliki perbedaan dalam membingkai berita pada kasus Rohingya, dalam hal ini peneliti memilih masing-masing lima berita dari kedua media *online* tersebut. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya dalam berita pandangan konstruktisionis, bahwa berita merupakan aktivitas yang terdiri dari susunan fakta yang merefleksikan penulisnya. Berita bukanlah konstruksi dari kejadian sebenarnya, namun pembingkaiannya tersebut berdasarkan dari sudut pandang penulis berita. Karena itu realitas yang di cantumkan dalam berita sifatnya masih bisa berubah menyesuaikan dari pemilik media yang bersangkutan. Hal itu terlihat pada pembingkaiannya berita yang dilakukan oleh Tirto.id dan Republika *Online*.

Isi berita pada Tirto.id, membingkai permasalahan konflik Rohingya dari sisi politik dan sisi kemanusiaan. Hal ini dapat dilihat pada artikel berita yang telah di terbitkan oleh Tirto.id. Adanya narasumber dan narasi dari beritanya selalu bersangkutan dengan politik. Secara garis besar Tirto.id menghadirkan dari sudut pandang yang netral dalam pembahasan konflik Rohingya, namun Tirto.id menduga bahwa dalam kasus konflik Rohingya tersebut ada campur tangan pemerintah Myanmar.

Sedangkan Republika *Online* secara umum menyuarakan *frame* dari sisi keagamaan, yang mana dapat mewakili suara umat Islam di Indonesia. Dari lima *frame* yang sudah diterbitkan Republika *Online*, semuanya mengandung

tema yang serupa yaitu isu konflik Rohingya berdasarkan konflik agama budha dan islam. Hal tersebut dapat dilihat pada isi berita, narasumber yang dicantumkan, kemudian gambar yang ditampilkan. Karena Republika tengah mewujudkan visinya sebagai media yang menjadi suara aspirasi umat Islam di Indonesia. Sehingga keberpihakan Republika pada konflik Rohingya tidak bisa dipungkiri sebagai media yang berbasis Islami.

D. Faktor Pembeda Pemberitaan Tirto.id dan Republika *Online*

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas hal yang mempengaruhi perbedaan antara Tirto.id dan Republika *Online* dalam pembuatan berita, melalui dua level yaitu level ekstramedia dan level ideologi.

1. Level Ekstramedia

Terkait pemberitaan konflik Rohingya, Tirto.id memberikan sudut pandang yang netral atau abu-abu dalam pemberitaan konflik Rohingya. Pembingkaiannya lebih kepada sudut pandang politik dan kemanusiaan, akan tetapi pembahasan dalam sudut pandang agama kurang. Adapun analisa *framing* yang terbangun sudah dibahas pada kajian sebelumnya, bahwa sudut pandang tersebut diatas bisa terlihat melalui pemilihan narasumber, pembahasan topiknya, serta grafik yang ditampilkan.

Berbeda dengan Tirto.id, Republika *Online* melihat dari sudut pandang dari sisi agama pada konflik Rohingya tersebut. Hal ini dapat dilihat pada narasumber Republika *Online* yang mempunyai latar

belakang yang sama dengan kaum muslim Rohingya, islam. Dimana pemberitaan konflik Rohingya pada *Republika Online* tersebut mengenai umat Muslim yang menyuarakan keadilan dan perdamaian untuk konflik Rohingya yang di lakukan umat Buddha terhadap umat Muslim. Dalam beritanya mengisyaratkan ketidakpuasan terhadap pemerintah Myanmar yang membiarkan konflik ini terus menjadi besar. Hal tersebut di tunjukkan banyaknya berita yang berisi tentang desakan untuk perdamaian umat Muslim dan Buddha di Rohingya karena pemerintah Myanmar kurang tegas dalam menghadapi konflik ini sehingga konflik terus berlanjut.

2. Level Ideologi

Menurut Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese (dalam Husbuyanti, 2017:222) bahwa ideologi adalah inti pikiran yang bisa berubah seiring waktu. Ia tidak stagnan, dan berubah mengikuti dimana ia berada. Ideologi yang muncul dan bertahan juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Dalam media, adanya kerangka pikir ini mengisyaratkan bahwa ada hal-hal yang terbangun, yang menjadi benang merah dalam setiap pembuatan beritanya. Jadi ideologi merupakan sebuah panduan yang dianut oleh media tertentu sehingga mereka memiliki tolak ukur dalam menerbitkan berita, hal inilah yang dapat membedakan dari media satu dengan media lain.

Tirto.id adalah media yang memiliki falsafah kemanusiaan, maka pemberitaan yang diterbitkan oleh Tirto.id biasanya menggunakan

bahasan humanis. Hal ini bisa dilihat pada penggunaan kata-kata pada beritanya yang tidak secara terang-terangan menyalahkan pemerintah Myanmar dalam aksi konflik Rohingya, misalnya pada “Pemerintah Myanmar, melalui pasukan militernya, menyerang pemukiman warga Rohingya pada Kamis (31/8) malam atau Jumat (1/8) pekan lalu. Pada lead tersebut bisa diketahui sudut pandang yang diambil oleh Tirto.id adalah secara politis dan humanis.

Republika *Online* merupakan media yang secara jelas menyampaikan visi mereka adalah media yang mewakili aspirasi umat Islam di Indonesia. Melalui visi tersebut, mereka telah menetapkan kemana arah pemberitaan yang akan di terbitkan. Republika *Online* ingin mencerminkan muslim yang peduli dan cinta kedamaian juga di tampilkan pada pemberitaan konflik Rohingya. Republika mendefinisikan bahwa konflik Rohingya ini sebagai tindak penganiayaan yang dilakukan oleh umat Buddha. Sehingga pemberitaan dalam Republika *Online* didominasi oleh sudut pandang korban Rohingya yang beragama muslim, dimana mereka menyuarakan pengalaman penganiayaan mereka ketika di Myanmar. Meskipun sudut pandang lain seperti dari sisi politik tetap ditampilkan, hal itu hanyalah pelengkap dari narasumber.